

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Implementasi program KUR pada Bank NTT Cabang Pembantu Watunggong, dilakukan dengan memberikan akses dan penguatan ekonomi bagi pelaku UMKM. Hal tersebut dilakukan agar dapat memberikan modal untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar memanfaatkan usaha yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tingginya proporsi kredit yang diberikan disebabkan oleh faktor tingginya tingkat kebutuhan masyarakat terhadap kredit modal kerja untuk memperluas skala usaha, penambahan modal usaha ataupun penambahan jumlah usahanya. Dengan alasan tersebut masyarakat berusaha untuk mengajukan permintaan terhadap KUR yang ada di Bank NTT.

Yang dimaksudkan dengan implementasi program pemberdayaan ekonomi rakyat melalui kredit usaha rakyat (KUR) adalah suatu proses yang dinamis, dimana pelaksanaan kebijakan melakukan sesuatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Pelaksanaan program Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) mencapai tujuan dan sasaran maka harus memenuhi beberapa hal seperti Organisasi, interpretasi atau pemahaman, dan penerapan atau pelaksanaan. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan atau implementasi

Program KUR pada Bank NTT Capem Watunggong , maka beberapa aspek tersebut diatas akan dikaji beserta dengan ukuran atau indikatornya, sebagai berikut:

1. Organisasi Pelaksana.

faktor pertama yang diduga mempengaruhi implementasi program KUR adalah organisasi pelaksana. Organisasi pelaksana program dalam hal ini adalah Bank NTT. Kesiapan organisasi pelaksana ini akan menentukan keberhasilan implementasi program. Kesiapan organisasi pelaksana diukur dari : (1) pembagian kerja secara jelas, dan (2) adanya koordinasi.

1.1. Pembagian kerja.

Pembagian kerja memegang peranan penting untuk mengarahkan semua sumber daya aparat pelaksana program guna mewujudkan tujuan program yang diharapkan. Dalam suatu organisasi yang pelaksanaan programnya melibatkan banya aparat pelaksana, maka pembagian kerja memegang peranan penting untuk menghindari tumpang tindih pelaksanaan pekerjaan dan untuk mengendalikan aparat pelaksana yang terlibat untuk melaksanakan program sesuai dengan pembagian tugas yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua aparat pelaksana kantor Bank NTT Capem Watunggong mulai dari kepala kantor, wakil, Customer service, bagian kredit, dan teller telah dilakukan pembagian kerja. hal ini diperkuat oleh tanggapan kepala Bank, Bpk Fidelis yang mengemukakan bahwa :

“ini bank cabang pembantu jadi jumlah stafnya tidak banyak hanya tujuh orang semua staf disini sudah mempunyai tugasnya masing-masing mulai dari teller di depan tugasnya melakukan transaksi uang, customer service itu tugasnya melayani masyarakat yang ingin buka rekening, pendataan dll, lalu ada dua orang dibagian kredit itu melayani yang berhubungan dengan kredit. begitu juga kepala dan wakil yang mengkoordinir. Jadi pekerjaannya tidak tumpang tindih kalau ada kesulitan baru saling membantu”

Selanjutnya Robby selaku staff dibagian Pengkreditan mengatakan bahwa:

“semua staff disini sudah memiliki uraian tugas masing-masing jadi pekerjaannya lebih terarah, seperti saya ini dibagian kredit jadi saya yang menangani bagian pengkreditan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa pembagian tugas para pegawai Bank NTT Capem Watunggong sudah jelas berdasarkan struktur organisasi kantor dan pegawai sudah mengetahui tugas mereka masing-masing sehingga pekerjaan kantor terarah dan tidak tumpang tindih dan jika ada kesulitan para staff kantor akan saling membantu sehingga pekerjaan kantor dapat berjalan dengan baik.

1.2. Koordinasi

Koordinasi juga merupakan hal penting lain yang turut mempengaruhi keberhasilan implementasi KUR. Koordinasi merupakan suatu usaha untuk menyatukan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program sebagai satu kesatuan dan mengarahkan semua pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan program. Koordinasi organisasi biasanya dilakukan dengan mengadakan rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan untuk membahas pelaksanaan program dan mengusahakan pemecahan mengenai hambatan-hambatan yang timbul dalam proses pelaksanaan program. Tanpa koordinasi

yang baik, maka pelaksanaan program akan sulit mewujudkan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para pelaksana KUR diketahui bahwa rapat-rapat koordinasi sudah dilakukan pada saat permohonan kredit, peninjauan dan analisa kredit, dan pencairan kredit dan evaluasi pelaksanaan program. Hal ini diakui oleh pegawai Bank bahwa rapat-rapat koordinasi lebih banyak dilakukan pada saat permohonan kredit, peninjauan dan analisa kredit, dan pencairan kredit dan evaluasi pelaksanaan program. Mengenai hal ini penulis melakukan wawancara dengan Kepala Bank, Bapak Fidelis mengatakan bahwa :

“rapat koordinasi biasanya saya dan para staff lakukan pada tahap permohonan kredit sampai evaluasi pelaksanaannya., sesuai dengan ketentuan pengkreditan yang berlaku, koordinasi juga saya lakukan dengan ibu wakil tentang proses investigasi kredit,penyelenggaraan administrasi kredit serta pelaporan kredit”

Selanjutnya wawancara dengan Wakil Kepala Bank, Ibu Yasinta mengatakan bahwa:

“iya, kami biasanya melakukan rapat koordinasi tentang proses pengkreditan dengan staff bagian kredit dan pak kepala, agar pada pelaksanaannya tidak ada masalah”

Berdasarkan hasil wawancara di atas tampak bahwa koordinasi dilakukan melalui rapat., biasanya dimulai dari tahap permohonan kredit sampai evaluasi pelaksanaannya sudah ditetapkan secara baik sebagai salah satu langkah penting untuk mewujudkan keberhasilan implementasi KUR.

1.3. Pengawasan atau pengendalian.

Pengawasan merupakan hal yang penting yang juga mempengaruhi implementasi program KUR. pengawasan merupakan proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang ditetapkan.

Berdasarkan wawancara penulis dengan para pelaksana KUR di Bank NTT diketahui bahwa pengawasan kredit biasanya dilakukan terhadap tahap-tahap proses pemberian kredit, pejabat kredit yang melaksanakan proses pemberian kredit, serta fasilitas kreditnya. Diakui oleh pelaksana KUR bahwa pengawasan lebih banyak dilakukan dalam meminimalisasi terjadinya kredit macet yang dilakukan dengan tahap inspeksi on the spot, pembinaan debitur., pengawasan kredit biasanya dilakukan oleh staff bagian Kredit.

Hal ini antara lain dikemukakan oleh pegawai Bank Bagian Kredit, Bapak Johannes Mosa, bahwa :

“kalau mengenai pengawasan itu pasti harus dilakukan biasanya lebih ke pengawasan mengenai kredit macet. Biasanya dilakukan pengawasan On The Spot ini dilakukan hanya pada saat terjadi keterlambatan pembayaran atau terjadi penunggakan yang tidak teratur saja. Kami biasa datang secara mendadak agar mendapat informasi secara rill tentang kondisi usaha dan jaminan nasabah., selain OTS biasanya ada pembinaan nasabah ini supaya usaha nasabah lancar dan dapat membayar kredit sesuai kesepakatan tetapi pembinaan nasabah selama ini kurang optimal kegiatan ini jarang sekali dilakukan”

Sejalan dengan keterangan Bapak Robby sebagai staff bagian kredit juga menambahkan, dikatakan bahwa :

”kalau pembinaan terhadap staff bagian kredit ada istilahnya audit internal itu untuk pengendalian intern terhadap kinerja pejabat kredit Bank NTT, biasanya dilakukan tiga bulan sekali oleh BPKP secara mendadak”

Wawancara peneliti dengan responden lainnya yaitu nasabah KUR Bapak Aloysius Lita pensiunan PNS yang mempunyai usaha ayam pedaging mengatakan bahwa:

“jarang kami menerima pembinaan atau solusi dari pelaksana KUR sehingga kami dapat menangani masalah. Mereka hanya muncul saat kami terlambat membayar cicilan kredit sehingga mereka datang untuk menjemput dana cicilan tersebut”

Senada dengan pernyataan diatas Elisabet Hanut seorang pengusaha kios sembako mengatakan :

“tidak ada penanganan dan solusi yang diberikan kepada kami, ketika kami mengalami masalah yakni keterlambatan pengembalian cicilan kredit”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan terhadap pelaksanaan kredit biasa dilaksanakan terhadap masalah kredit macet saja, dengan cara melakuakn kegiatan On the Spot dan juga pengawasan terhadap pelaksana kredit oleh BPKP dimana fungsinya melakukan pengendalian intern terhadap kinerja staf kredit secara mendadak. tetapi dari hasil wawancara juga di nyatakan bahwa pembinaan kepada nasabah-nasabah tidak sering dikakukan yang dimana tujuannya untuk membina nasabah dalam pengelolaan usaha sehingga tidak terjadi kemacetan pengembalian kredit.

2. Interpretasi atau Pemahaman.

Interpretasi atau Pemahaman merupakan suatu hal yang menjadi faktor penting dalam implementasi program KUR. Pemahaman aparat pelaksana dan kelompok sasaran terhadap standar dan sasaran kebijakan merupakan titik tolak keberhasilan implementasi kebijakan. pemahaman aparat dan kelompok sasaran mengenai KUR dapat diukur dengan aspek : (1) memahami tujuan dan sasaran kebijakan KUR. (2) memahami mekanisme pelaksanaan KUR. (3) memahami tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

2.1. Memahami tujuan dan sasaran KUR.

Pemahaman aparat dan kelompok sasaran mengenai manfaat dan tujuan program serta manajemen usaha yang baik juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi implementasi KUR. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sejumlah nasabah kredit diperoleh kesan bahwa pemahaman mengenai program KUR dan manajemen usaha bervariasi. Ada nasabah yang berpendapat bahwa KUR merupakan program bantuan bagi orang miskin untuk memenuhi kebutuhan hidup. Cara pandang nasabah ini berujung pada cara pemanfaatan dana KUR untuk tujuan konsumtif bukan produktif. Kebanyakan usaha ekonomi produktif tidak berjalan karena salah pemanfaatan dana sebagai akibat dari cara pandang yang salah. Mewakili pendapat ini, seorang nasabah kredit, Bapak Fidelis Jeharum, mengemukakan bahwa :

“Menurut pendapat saya KUR diberikan oleh pemerintah untuk membantu kami orang miskin sehingga saya ambil kredit digunakan untuk usaha dan juga memenuhi kebutuhan keluarga. Saya memang tidak tau cara mengelola usaha yang baik menurut pemerintah, saya gunakan kebiasaan tradisional dikampung”

Sementara itu ada nasabah KUR yang berpendapat bahwa KUR merupakan program bermanfaat karena dengan dana KUR masyarakat yang menjadi nasabah dapat menggunakannya mengembangkan usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Hal ini antara lain dikemukakan oleh nasabah KUR, Ibu Elisabet Hanut, yang mengemukakan bahwa :

“program KUR sangat bermanfaat bagi masyarakat miskin untuk meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat. Bagi saya pinjaman kredit yang saya terima telah digunakan untuk mengembangkan usaha kios sembako dan jual ayam pedaging sehingga dari usaha ini telah meningkatkan pendapatan bagi keluarga. Karena usaha saya cukup berhasil maka pembayaran cicilan kredit tiap bulan lancar”

Tidak berbeda jauh dengan penilaian para nasabah, para pelaksana KUR juga menilai pelaksanaan KUR telah membantu mengatasi kesulitan masyarakat dan tepat sasaran Dengan dana KUR yang diterima, sebagian masyarakat telah merasa terbantu untuk mengembangkan lapangan usaha ekonomi produktif. Berdasarkan wawancara dengan staff bagian kredit, mengatakan bahwa :

“penyaluran KUR sudah sesuai dengan aturan yang ada jadi sebisa mungkin tidak boleh melanggar aturan agar penyaluran kredit tepat sasaran kepada yang membutuhkan untuk usaha mikro dan kecil biasanya verifikasi yang kami lakukan cukup ketat terhadap calon nasabah. Audit rutin juga sering dilakukan baik dari pusat atau cabang sehingga yang tdk tepat sasaran pasti akan diketahui”

Dengan demikian dari wawancara diatas memperlihatkan bahwa pemahaman aparat pengelola program dan kelompok sasaran terutama

mengenai tujuan dan manfaat dan sasaran KUR serta cara mengelola usaha berdampak pada keberhasilan penggunaan dana KUR untuk mengembangkan usaha ekonomi produktif.

2.2. Memahami mekanisme pelaksanaan KUR.

Memahami mekanisme pelaksanaan KUR merupakan hal yang penting juga bagi pelaksana program sehingga program KUR dapat diimplementasikan dengan baik. Mekanisme pelaksanaan KUR harus dipahami oleh aparat pelaksana agar dalam pelaksanaan program tidak terjadi kegagalan atau ketidakpahaman.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan aparat pelaksana mengenai mekanisme pelaksanaan KUR sudah baik, mekanisme penyaluran KUR dimulai dari permohonan kredit oleh nasabah, kelengkapan syarat-syarat administrasi, tahap analisis kredit, tahap pemberian putusan kredit dan tahap pencairan kredit. Diakui sejumlah responden bahwa tahap-tahap tersebut dilakukan secara ketat.

Hal ini antara lain dikemukakan oleh staff bank bagian pengkreditan, Bapak Johannes Mosa, menegaskan bahwa:

“saya sangat paham mengenai mekanisme pelaksanaan KUR karena sdh berapa tahun kerja di bagian kredit dan kami juga biasa mengikuti pelatihan-pelatihan. Mekanisme Pelaksanaan KUR itu tidak main-main harus betul paham dan teliti . dimulai dari permohonan kredit oleh nasabah lalu kami minta berkas administrasinya, lalu kami dari pihak bank mensurvei usaha dan jaminan usahanya itu harus sudah berjalan selama 2 atau 3 tahun setelah itu dianalisa kalau layak kami bisa layani.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas tampak bahwa aparat pelaksana sudah memahami mekanisme pelaksanaan KUR sebagai salah satu langkah penting dalam keberhasilan implementasi KUR.

2.3. Memahami tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

Memahami tugas dan tanggung jawab merupakan hal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi sebuah program agar aparat pelaksana dapat menjalankan program sesuai dengan tugas masing-masing dan bertanggung jawab. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dapat mencegah terjadinya ketimpangan tugas dalam proses pelaksanaan/penerapan suatu program.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan sejumlah aparat pelaksana KUR diketahui bahwa aparat pelaksana sudah sangat paham mengenai tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing sesuai dengan struktur organisasi dan ditetapkan secara jelas dan tegas dalam SOP KUR pada Bank NTT. Mewakili pendapat ini, Kepala Bank, Bapak Fidelis, mengemukakan bahwa :

“masing-masing pegawai disini sudah tau tugas mereka apa disini apalagi struktur organisasi pelaksana KUR sangat sederhana yaitu hanya melibatkan kepala capem, wakil capem, teller, customer service, dan mantri KUR atau yang bagian kredit. Tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian serta hubungan kerja sudah ditetapkan dalam SOP KUR di Bank NTT capem”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa aparat pelaksana sudah memahami tugas dan tanggung jawab dengan baik sesuai dengan SOP.

3. Penerapan atau pelaksanaan.

Penerapan atau pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dimana sebuah program dijalankan atau dieksekusikan berdasarkan petunjuk pelaksanaan yang telah ditetapkan dan tujuan dan sasaran yang tepat, dengan mengarah pada tiga hal pokok yaitu (1) kepatuhan terhadap pemanfaatan dana (2) kepatuhan terhadap pengelolaan usaha (3) kepatuhan terhadap pengembalian cicilan kredit.

3.1. Kepatuhan terhadap pemanfaatan dana.

Kepatuhan terhadap pemanfaatan dana adalah dimana masyarakat memanfaatkan dana sesuai dengan tujuan dan sasaran program KUR, yaitu untuk membantu pembiayaan yang dibutuhkan UMKM untuk mengembangkan usahanya maka dari itu dalam penerapan kebijakan pemanfaatan dana oleh target sasaran harus diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara penuli dengan para nasabah KUR di Bank NTT Capem Watunggong diketahui bahwa para nasabah menggunakan dana KUR untuk usaha-usaha yang produktif, kebanyakan nasabah menggunakan dana untuk usaha seperti kios sembako, bengkel, dan pedagang ayam ras dan mereka sudah merasakan manfaat dari program KUR.

Hal ini antara lain di kemukakan oleh nasabh pengusaha bengkel motor dan toko peralatan motor, Bapak Dien Yuhur, mengatakan bahwa;

“usaha saya pertama itu hanya bengkel motor dengan peralatan seadanya saja karena modal pertama saya tidak terlalu besar tetapi setelah saya menggunakan KUR modal saya bertambah dan usaha saya juga meningkat. Dari hasil usaha ini juga saya bisa membangun toko kecil ini untuk menjual peralatan motor. Penghasilannya lumayan besar”

Berikut wawancara dengan nasabah KUR lainnya Bapak Aloysius Lita, seorang pensiunan PNS yang mempunyai usaha pedagang ayam ras mengatakan bahwa :

“kami sudah 9 tahun jual ayam sekarang saya sudah pensiun jadi selain gaji pensiun kami jual ayam pedaging untuk tambah tambah uang. Karena ada KUR kami pake untuk penambahan modal sedikit-sedikit usaha saya mulai berkembang, dan anak saya yang pertama juga saya kasih modal untuk buka usaha sendiri”

Berikut wawancara dengan nasabah KUR lainnya Bapak Fransisku Quirinus, seorang pengusaha mebel kayu, mengatakan bahwa:

“sebelum menggunakan KUR usaha saya biasa biasa saja karena saya kekurangan modal untuk membeli bahan seperti kayu dan peralatan lain, tetapi setelah menggunakan KUR usaha saya mulai meningkat sudah bisa membuat banyak kerajinan mebel pesanan orang dari modal KUR, saya sudah dua kali mengambil kredit di Bank NTT Watunggong”

Berikut wawancara dengan nasabah KUR Ibu YuliaYetia seorang pengusaha kios campuran, mengatakan bahwa :

“sebelum menggunakan dana KUR saya membuka kios barang campuran di rumah dan penghasilannya lumayan apalagi lokasi tempat tinggal saya jauh dari kota dan jalan raya jadi tetangga yang malas keluar untuk belanja lebih memilih beli di kios saya. Setelah menggunakan dana KUR saya membuka kios campuran lagi di pasar. Karena saya memiliki dua usaha jika hari pasar paginya saya menjaga kios di pasar dan sorenya serta hari biasa lainnya saya jaga kios di rumah. ”

Sejalan dengan keterangan diatas, dari wawancara dengan Kepala Bank NTT Capem Watunggong, Bapak Fidelis, mengatakan bahwa :

“dari data yang kami himpun, serta dari banyaknya nasabah KUR yang mengajukan kembali kredit disini maka kami berkesimpulan bahwa manfaat program KUR sudah mulai dirasakan untuk sector UMKM di wilyah kerja kami”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka diketahui bahwa masyarakat memanfaatkan dana KUR untuk usaha yang produktif dan dapat menjawab aspek kepatuhan masyarakat dalam mengelola usahanya, karena usaha mereka mengalami peningkatan.

3.2. Kepatuhan terhadap pengembalian cicilan kredit.

Dana KUR yang di pinjam dari Bank merupakan dana bergulir yang harus dikembalikan kepada pihak Bank, debitur dapat membayar angsuran pokok pinjaman beserta bunganya sesuai dengan jadwal yang ditetapkan pihak Bank. Berdasarkan hasil penelitian penulis diketahui bahwa pengembalian cicilan kredit para nasabah ada yang lancar dan ada yang terlambat, keterlambatan pengembalian uang disebabkan oleh jenis usaha nasabah yang penghasilannya tergantung kepada alam atau musim.

Wawancara dengan responden nasabah KUR yang berprofesi sebagai seorang pengusaha kios ATK, Bapak Arnold Abur mengatakan bahwa :

“saya sudah dua kali ambil kredit di bank NTT Dan pembayaran angsuran kredit saya setiap bulannya lancar-lancar saja karena saya sudah buka usaha selama tiga tahun disini dulu saya bangun dengan modal seadanya saja,

karna ada KUR modal saya bertambah sehingga barang kios saya jadi lengkap dan mendatangkan keuntungan apalagi kios saya dekat dengan kantor dan sekolah”

Wawancara dengan Ibu sebina, seorang pengusaha kios semabako mengatakan bahwa :

“usaha yang saya jalankan sekarang cukup meningkat dan mendatangkan keuntungan, makanya saya bersyukur sekali tidak pernah terlambat bayar kredit dan selalu lancar”

Pendapat berbeda disampaikan oleh Bapak Fitalis ahman, seorang pengusaha kopi, mengatakan bahwa :

“saya mengajukan kredit di bank NTT untuk menambah modal untuk membudidayakan tanaman kopi dan mesin penggiling kopi saya mempunyai kebun kopi sendiri dan hasilnya saya jual di pasar atau toko hasil bumi, makanya pendapat kami sangat tergantung pada alam atau musim kopi sehingga menyebabkan pembayaran kredit kami setiap bulannya sering terlambat”

Wawancara lain dengan Ibu getrudis ida, seorang petani sawah mengatakan bahwa :

“saya ambil kredit di bank untuk tambah modal beli pupuk, mesin rontok. Dari hasil sawah saya jual ke kota dan untuk konsumsi sendiri. memang selama ini kami sering terlambat bayar kredit Karea uang lebih banyak pakai untuk anak saya yang sedang kuliah, tapi mau bagaimana lagi kami tetap berusaha cicil”

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa pengembalian cicilan para nasabah tergantung apa usaha yang mereka jalani dimana penghasilan mereka ada yang baik dan ada yang tergantung dari musim panen., Diharapkan dengan adanya permasalahan ini masyarakat mampu mengelola usahanya agar memperbaiki keadaan ekonomi.